

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia sekolah sudah lebih aktif memilih makanan yang disukai atau disebut konsumen aktif. Anak pada usia sekolah merupakan masa-masa pertumbuhan paling pesat kedua setelah masa balita. Tumbuh kembang anak merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan faktor lingkungan, baik lingkungan anak itu dilahirkan maupun sesudah anak itu lahir. Makanan yang kaya akan nutrisi sangat mempengaruhi tumbuh kembang otak dan organ-organ lain yang dibutuhkan anak untuk mendukung kecerdasan anak (Istiany dan Rusilanti, 2013).

Makanan anak sekolah perlu mendapatkan perhatian, karena pada usia tersebut masih dalam masa pertumbuhan, sehingga keseimbangan gizinya harus dipertahankan. Kebutuhan akan kalori ditentukan oleh berat badan, usia dan aktifitas anak. Kebutuhan energi anak sekolah berkisar 1850-2100 kkal (AKG 2013). Makanan anak sekolah sebaiknya terdiri atas tiga kali makanan lengkap dan dua kali snack di antara waktu makan.

Hasil Riset Kesehatan Dasar 2010 menunjukkan sekitar 44,4% anak sekolah, tingkat konsumsi energinya kurang dari 70%, sedangkan 30,6% anak usia sekolah tingkat konsumsi proteinnya kurang dari 80% (Risikesdas, 2010). Secara nasional, prevalensi pendek pada anak umur 5-12 tahun adalah 30,7% (12,3% sangat pendek dan 18,4% pendek). Prevalensi kurus (menurut IMT/U) pada anak umur 5-12 tahun adalah 11,2%, terdiri dari 4,0% sangat kurus dan 7,2% kurus dan masalah gemuk prevalensinya masih tinggi yaitu 18,8%, terdiri dari gemuk 10,8% dan sangat gemuk (obesitas) 8,8% (Risikesdas, 2013).

Perilaku dan kebiasaan orang tua dalam hal makanan yang dipengaruhi oleh faktor budaya akan mempengaruhi sikap suka dan tidak suka seorang anak terhadap makanan. Sikap anak terhadap makanan akan berdampak terhadap pola makannya. Pola makan anak juga dapat dipengaruhi oleh media massa dan lingkungan (guru, teman sebaya). Pengaruh teman sebaya juga menjadi lebih besar karena anak usia sekolah lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman

sebayanya dibandingkan dengan keluarganya. Peningkatan pengaruh teman sebaya berdampak terhadap perilaku perihal pola dan jenis makanan pilihan mereka. Guru juga berpengaruh besar terhadap sikap seorang anak terhadap jenis dan pola makan. Apa yang dipelajari di dalam kelas tentang kesehatan dan makanan bergizi harus ditunjang dengan makanan yang tersedia di kafetaria sekolah (Sulistyoningsih, 2011).

Anak sekolah biasanya mempunyai kebiasaan membeli makananan jajanan tinggi kalori rendah serat, sehingga sangat rentan terjadi kegemukan atau obesitas. Makanan jajanan memegang peranan penting dalam memberikan kontribusi untuk kecukupan gizi, khususnya energi dan protein (Sihadi, 2004). Makanan jajanan mempunyai aspek positif dan aspek negatif. Makanan jajanan biasanya didominasi oleh kandungan karbohidrat yang tinggi dan hanya sedikit mengandung protein, vitamin, atau mineral (Istiany dan Rusilanti, 2013).

Salah satu makanan jajanan adalah makanan sampah (*junk food*) yang berwujud *snack* ringan dan sering kali sengaja ditambahkan BTM (Bahan Tambahan Makanan) dengan tujuan untuk memperbaiki aroma, tekstur, rasa, penampakan serta umur simpan makanan. *Junk food* biasanya terdiri dari makanan yang memiliki kalori tinggi pada golongan lemak, karbohidrat, dan protein (yang telah didominasi oleh lemak). Konsumsi *junk food* yang terlalu sering dapat memunculkan masalah kegemukan (Istiany dan Rusilanti, 2013).

Upaya perbaikan gizi anak sekolah dapat dilakukan dengan pengawasan terhadap warung atau penjual makanan di sekitar sekolah, serta pemberian makanan di sekolah atau *school feeding*. Program gizi sekolah penting dalam membangun kebiasaan makan makanan sehat pada anak usia sekolah, serta memupuk sopan santun ketika makan. Dukungan dari pihak sekolah, masyarakat, lingkungan sekolah, orang tua serta murid-murid sekolah sangat dibutuhkan untuk mensukseskan kebijakan program gizi sekolah. Integrasi gizi di sekolah pernah menjadi program nasional di Indonesia, melalui program Pemberian Makanan Tambahan pada Anak Sekolah (PMT-AS). Program ini bersifat proyek dan kurang melibatkan pihak sekolah, guru dan murid, sehingga program ini tidak berlangsung lama. Selain itu ada hal lain yang mempengaruhi kurang berhasilnya

program PMT yaitu ketidaksiapan pihak sekolah untuk melaksanakan program keterbatasan peralatan untuk mengolah, memasak, dan mendistribusikan, serta kurangnya bimbingan dari pihak yang berkompeten. Kondisi ini menyebabkan program PMT-AS dilaksanakan seadanya, bahkan ada yang pengelolaannya diserahkan kepada warung penjaja makanan di sekitar sekolah (Sulistyoningsih, 2011).

Penelitian Sunarti (2013) menyatakan ada perbedaan rata-rata asupan energi sehari pada anak yang sekolah dengan model *school feeding* dan *non school feeding* yaitu mencapai 103.6% AKG dan 80.82% AKG. Serta terdapat perbedaan yang signifikan asupan protein sehari pada anak dengan model *school feeding* dan *non school feeding* yaitu asupan protein sehari pada anak dengan model *school feeding* lebih tinggi yaitu 146.74% AKG, jika dibanding dengan asupan protein pada anak dengan model *non school feeding* yaitu 103,24% AKG.

Salah satu sekolah yang melaksanakan program PMT-AS atau *school feeding* adalah Sekolah Dasar Al Baitul Amin. Sekolah yang tidak melaksanakan program PMT-AS atau *school feeding* yaitu Sekolah Dasar Negeri Jember Lor 3. Pemilihan kedua sekolah dasar tersebut bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat konsumsi makanan jajanan pada anak sekolah dasar penerima dan bukan penerima program pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS) yang kemungkinan tingkat konsumsi jajanan anak sekolah penerima PMT-AS lebih sedikit dibandingkan dengan tingkat konsumsi jajanan anak sekolah bukan penerima PMT-AS.

Sekolah Dasar Al Baitul Amien hanya menyediakan makan siang. Terdapat siklus menu hidangan makan siang untuk sepuluh hari, salah satunya siklus menu hari ke-1 yaitu nasi putih, tempe goreng, ayam tepung, sup sayuran dan semangka. Pelaksanaan program *school feeding* juga disertai pemberian edukasi atau penjelasan mengenai makanan apa saja yang baik dan kurang baik untuk mereka konsumsi. Sekolah tersebut tersedia kantin yang menyediakan berbagai macam jajanan serta minuman.

Sekolah Dasar Negeri Jember Lor 3 terdapat kantin yang menjual makanan jajanan. Di sekolah ini makanan yang dijual benar-benar diawasi oleh

pihak sekolah. Sebelum makanan jajanan masuk pihak sekolah melakukan penyortiran atau pengecekan untuk memastikan bahwa makanan jajanan aman untuk dikonsumsi. Sekolah tersebut membuat kebijakan yang tidak memperbolehkan siswa membeli makanan diluar sekolah sebelum jam sekolah berakhir.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui adakah perbedaan tingkat konsumsi makanan jajanan pada sekolah dasar dengan model *school feeding* dan *non school feeding*.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah perbedaan tingkat konsumsi makanan jajanan pada sekolah dasar dengan model *school feeding* dan *non school feeding*?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi makanan jajanan pada sekolah dasar dengan model *school feeding* dan *non school feeding*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menggambarkan makanan jajanan yang di jual di masing-masing sekolah.
2. Mengetahui jenis dan frekuensi makanan tambahan pada sekolah dasar dengan model *school feeding*.
3. Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi energi makanan jajanan pada sekolah dasar dengan model *school feeding* dan *non school feeding*.
4. Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi protein makanan jajanan pada sekolah dasar dengan model *school feeding* dan *non school feeding*.
5. Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi lemak makanan jajanan pada sekolah dasar dengan model *school feeding* dan *non school feeding*.
6. Menganalisis perbedaan tingkat konsumsi karbohidrat makanan jajanan pada sekolah dasar dengan model *school feeding* dan *non school feeding*.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan terkait sekolah dengan model *school feeding*. Dapat digunakan sebagai sarana untuk mendalami masalah mengenai perbedaan tingkat konsumsi makanan jajanan pada sekolah dasar dengan model *school feeding* dan *non school feeding*.

1.4.2 Manfaat bagi Sekolah

Sebagai informasi bagi sekolah tersebut mengenai pengaruh program pemberian makanan tambahan terhadap tingkat konsumsi makanan jajanan.

1.4.3 Manfaat bagi Instansi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjut bagi mahasiswa Politeknik Negeri Jember.